

BAB III

TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA

A. Biografi Buya Hamka

Nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah, meski kebanyakan orang lebih akrab memanggilnya Buya Hamka. Ia lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, pada Senin, 16 Februari 1908. Nama Hamka sendiri mulai melekat setelah ia menunaikan ibadah haji pada 1927, saat gelar haji ditambahkan di depan namanya.²⁸ Menariknya, Hamka merupakan singkatan dari nama panjangnya, sementara Buya adalah sapaan kehormatan bagi sosok yang berilmu, dituakan, dan disegani dalam tradisi Minangkabau.

Ayahnya, Syekh Abdul Karim Amrullah, dikenal sebagai ulama dan pendakwah yang kerap berkeliling dari satu kampung ke kampung lain. Karena kesibukan itu, Hamka kecil lebih sering tinggal bersama andungnya, sang nenek. Dalam salah satu kisah yang ia kenang, ayahnya pernah bergumam tentang sepuluh tahun, sebuah kalimat yang sempat membingungkan. Rupanya, yang dimaksud adalah rencana mengirim Hamka ke Mekkah selama sepuluh tahun agar kelak menjadi orang alim, mengikuti jejak ayahnya dan para leluhur sebelumnya.²⁹

²⁸ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Gema Insani: Jakarta, 2006), hal. 60.

²⁹ Zikri, A. A., & Zulqaiyyim, Z. *Pemikiran HAMKA tentang Praktik Beragama Orang Minangkabau*. Vol. 12(1), (2023), hlm. 25-34

Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakariya. Pada masa mudanya, ia cukup dikenal sebagai pengajar seni tari, nyanyian, sekaligus pencak silat. Shafiyah merupakan istri ketiga Abdul Karim bin Muhammad Amrullah dan dari pernikahan ini lahir empat anak, yaitu Hamka, Abdul Kudus, Asman, dan Abdul Muthi. Jika ditarik lebih jauh, latar genealogis keluarga ini menunjukkan akar religius yang kuat, sekaligus keterkaitan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19.³⁰

Pendidikan agama Hamka dimulai sejak dini. Dasar-dasar keislaman dan bacaan Al-Qur'an ia pelajari langsung dari ayahnya. Ketika berusia enam tahun, ia dibawa ke Padang Panjang. Setahun kemudian, Hamka dimasukkan ke sekolah desa, meski hanya sempat mengenyamnya sekitar tiga tahun. Malam hari diisi dengan mengaji hingga khatam bersama ayahnya. Di balik disiplin pendidikan agama itu, ada sisi lain yang terasa sangat manusiawi. Sejak kecil, Hamka gemar menonton film. Bahkan, demi bisa menyaksikan film-film petualangan Eddie Polo dan Marie Walcamp, ia pernah berbohong kepada guru ngajinya. Sebuah kenakalan kecil yang, barangkali, justru membuat kisah hidupnya terasa lebih hidup dan dekat.³¹

Pada rentang usia tujuh hingga sepuluh tahun, Hamka justru lebih dikenal sebagai anak yang sulit diatur. Warga sekitar mengenalnya bukan hanya sebagai putra seorang ulama, tetapi juga sebagai bocah yang kerap

³⁰ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 15-17

³¹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, hlm. 18.

membuat ulah. Ia gemar mengganggu teman-temannya dan punya kebiasaan lain yang diam-diam cukup terkenal: menonton film di panggung secara sembunyi-sembunyi, mengintip dari celah tanpa membeli karcis. Citra sebagai anak nakal ini bahkan dibenarkan oleh A.R. Sutan Mansur, sosok yang kelak sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi Hamka sebagai muballigh. Dari sini terlihat bahwa masa kecilnya tidak sepenuhnya lurus dan tertib, melainkan penuh dinamika yang manusiawi.³²

Pada 5 April 1929 dia Menikah dengan Siti Raham binti Endah Sutan (anak mamaknya). Dia sendiri baru berusia 21 tahun dan istrinya 15 tahun. Dari perkawinannya dengan Siti Raham, ia di Karuniai 11 orang anak. Mereka antara lain Hisyam (meninggal usia 5 tahun), Zaky, Rusdy Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif dan Syakib. Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan seorang perempuan asal Cirebon, Yaitu Hj. Siti Khadijah.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, ketika Majelis Ulama Indonesia (MUI) berdiri, Hamka diangkat sebagai ketua umumnya pertama kali tahun 1977. Hamka mundur dari MUI pada tahun 1981 dan seiring usianya yang sudah uzur, Hamka meninggal tahun itu juga. Ribuan umat bertakziah, mengantar kepergian Hamka, ulama besar Indonesia yang pernah hadir pada masa kita.

³² Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Penamadani, 2004), hlm.40.

B. Riwayat Intelektual

Riwayat pendidikan Hamka berlangsung dalam suasana yang jauh dari kemewahan akademik. Pendidikan formal yang ia jalani cenderung sederhana, bahkan bisa dikatakan apa adanya. Pada periode 1916 hingga 1923, ia belajar ilmu agama di *Diniyah School* Padang Panjang,³³ kemudian melanjutkan ke Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Dalam catatan Samsul Nizar, Hamka sempat mencapai tingkat kelas VII di lembaga-lembaga tersebut, meskipun ia tidak pernah memegang ijazah sebagai bukti kelulusan resmi. Absennya ijazah itu tidak lantas menghentikan proses intelektualnya, justru menjadi bagian dari jalan hidup yang membentuk corak keilmuannya sendiri.³⁴

Pada masa itu, sistem pendidikan di Sumatera Thawalib masih sangat tradisional. Proses belajar dilakukan melalui sistem halaqah, di mana murid duduk melingkar mengelilingi guru. Baru pada tahun 1916, sistem klasikal mulai diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Itupun masih dalam bentuk yang sangat sederhana. Bangku, meja, kapur, dan papan tulis belum menjadi bagian dari ruang belajar. Materi pelajaran berpusat pada kajian kitab-kitab klasik seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan disiplin keilmuan sejenis. Metode hafalan menjadi pendekatan utama, karena pada masa itu cara inilah yang dianggap paling efektif untuk

³³ Dalam penelusuran Nur Hamim, saat bersekolah di Diniyah School ini Hamka bertemu dengan Syekh Zainuddin Labay yang mempunyai wawasan luas dan berpengaruh dalam membuka cakrawala intelektual Hamka tentang dunia luar. Lihat dalam Nur hamim, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009), hlm. 26.

³⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, hlm. 18.

mentransmisikan pengetahuan. Meskipun Hamka diajarkan membaca dan menulis huruf Arab serta latin, penekanan terbesar tetap pada kemampuan membaca kitab-kitab Arab klasik dengan standar kitab pelajaran sekolah agama tingkat rendah di Mesir.

Di antara para gurunya, metode pendidikan yang diterapkan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy menjadi yang paling membekas di hati Hamka. Pendekatan yang digunakan tidak berhenti pada aktivitas mengajar semata, melainkan menyentuh proses mendidik secara menyeluruh. Melalui Diniyah School Padang Panjang yang ia dirikan, Engku Zainuddin memperkenalkan bentuk pendidikan Islam modern. Kurikulum disusun lebih sistematis, sistem klasikal diterapkan secara nyata dengan penyediaan kursi dan bangku, serta penggunaan buku-buku pelajaran di luar kitab standar. Ilmu-ilmu umum seperti bahasa, matematika, sejarah, dan ilmu bumi pun mulai diajarkan. Pola pendidikan semacam ini membuka cakrawala baru bagi Hamka, mempertemukannya dengan cara berpikir yang lebih terstruktur dan progresif.³⁵

Pada usia yang relatif muda, Hamka sudah mulai menjalani kehidupan intelektual yang berpindah-pindah. Ketika berusia enam belas tahun, tepatnya pada 1924, ia meninggalkan Minangkabau menuju Jawa. Awalnya, kepergian ini dimaksudkan untuk mengunjungi kakak iparnya A.R. St. Mansur serta kakaknya Fatimah yang menetap di Pekalongan.

³⁵ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, hlm. 21.

Ayahnya sempat melarang keberangkatan tersebut, diliputi kekhawatiran terhadap pengaruh paham komunis yang sedang berkembang kala itu. Namun, melihat besarnya keinginan Hamka untuk menambah ilmu dan keyakinan bahwa anaknya mampu menjaga prinsip, izin akhirnya diberikan. Tujuan perjalanannya pun meluas ke Yogyakarta dan Pekalongan. Setibanya di Yogyakarta, Hamka tidak langsung menuju Pekalongan. Ia menetap terlebih dahulu di Ngampilan bersama Ja'far Abdullah, adik ayahnya. Di sana, ia kembali mendalami kitab-kitab klasik bersama sejumlah ulama yang hidup pada masa itu.³⁶

Yogyakarta menjadi ruang penting bagi pembentukan kesadaran intelektual Hamka. Di kota ini, ia mengenal dinamika pergerakan Islam melalui tokoh-tokoh seperti H.O.S. Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryo Pranoto, serta iparnya sendiri, A.R. St. Mansur. Lingkungan ini memberinya semangat baru dalam memahami Islam sebagai agama yang hidup dan bergerak. Dari A.R. St. Mansur, ia banyak menyerap pemahaman tentang Islam yang dinamis sekaligus bersentuhan dengan dunia politik. Pada fase inilah Hamka berkenalan dengan gagasan-gagasan pembaharuan yang digagas Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha, yang berupaya menggugat kebekuan umat melalui pemikiran rasional dan kontekstual. Dari pemikiran mereka, Hamka menemukan cara pandang baru terhadap tafsir Al-Qur'an. Sementara dari H.O.S. Tjokroaminoto, ia belajar tentang keterkaitan Islam dengan persoalan sosial

³⁶ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, hlm. 61.

dan gagasan sosialisme. Seluruh pengalaman ini perlahan membentuk fondasi intelektual Hamka sebagai ulama, pemikir, sekaligus muballigh yang berpikir melampaui zamannya.³⁷

Selama di Yogyakarta ia sangat beruntung bisa berkenalan dan sering melakukan diskusi dengan teman-teman seusianya yang memiliki wawasan luas dan cendekia. Di sini, ia mulai berkenalan dengan ide-ide pembaruan gerakan SI (Sarekat Islam) dan Muhammadiyah yang dipimpin A. R. St. Mansur. Ide-ide modernisasi yang dihembuskan para pemikir muslim waktu itu telah banyak mempengaruhi pembentukan atmosfer pemikirannya tentang Islam sebagai suatu ajaran yang hidup, inklusif dan dinamis. Di sini ia melihat perbedaan antara Islam yang hidup di Minangkabau dan Islam yang hidup di Yogyakarta.³⁸

Di tanah Jawa inilah Hamka menemukan agama Islam itu suatu yang hidup. Ia belajar banyak tentang Islam, akan tetapi Islam yang hadir di pulau Jawa ini jauh berbeda dari apa yang di pelajarnya waktu di Padang Panjang. Di Pulau Jawa ia juga mengetahui bagaimana sebenarnya ajaran komunis yang ada di Sumatera Barat.

Pada bulan Juni 1925 ia pulang ke Maninjau. Sekembali dari Jawa ia membawa semangat dan wawasan baru tentang Islam yang dinamis. Dengan bekal pengalaman dan pengetahuan, baik agama maupun

³⁷ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pena madani, 2004), hal. 43.

³⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, hlm. 25.

umum, ia telah berani tampil berpidato dimuka umum. Untuk memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam baru tersebut, ia awali dengan membuka kursus pidato yang diberi nama “Tabligh Muhammadiyah” pada tahun 1925. Pelaksanaannya dilakukan sekali seminggu dan bertempat di Surau Jembatan Besi Padang Panjang.³⁹

Pada Februari 1927 Hamka berangkat ke Mekkah dan Juli 1927 dia pulang ke Medan. Dia sempat bermukim di Mekkah selama 6 bulan, bekerja pada sebuah percetakan dan setelah itu baru dia pulang ke tanah air. Dan pada akhir 1927 itu A.R Sutan Mansur singgah di medan ketika pulang membangun Muhammadiyah di Aceh. Beliau singgah di Medan dan membawa Hamka pulang ke kampung, yang waktu itu menjadi guru agama di sebuah perkebunan.⁴⁰

Pada tahun 1928 Kongres Muhammadiyah ke 18 di Solo Turut dihadiri oleh Hamka dan pulang dari sana dia turut membangun Pimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang, sejak itu pula karir dalam organisasi itu menanjak dari ketua bagian taman pustaka dan ketua tabligh sampai menjadi ketua cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Sebelum kepergiannya ke solo ia juga mendirikan Muhammadiyah di Pagar Alam, Palembang dan sekembali dari kongres Solo ia juga mendirikan Muhammadiyah di Kaitan, Kurai Taji. Tahun ini juga ia mendirikan

³⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, hlm. 28.

⁴⁰ Haikal, Muhammad, Kusnafizal, T., & Abdullah, T. The Development of Hamka Islamic Thought. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities Vol. 4(2)*, (2022), hlm. 136–147.

kembali Sumatera Tawalib yang waktu itu dituduh tersangkut dalam kerusuhan komunis oleh belanda. Ia juga dipanggil kemana-mana mengadakan tabligh, pidato dalam rapat-rapat Muhammadiyah.⁴¹

C. Karir Organisasi

Hamka adalah salah satu ulama yang sangat berkompeten. Hal ini terbukti bahwa dirinya pernah menjabat di beberapa organisasi. Baik organisasi dibawah naungan pemerintah maupun yang tidak dibawah naungan pemerintah.

Karir pergerakan Hamka di Organisasi Muhammadiyah dimulai ketika Kongres Muhammadiyah ke-19 yang berlangsung di bukittinggi pada tahun 1930, Hamka tampil dengan membawakan sebuah makalah yang berjudul “Agama Islam dan Adat Minangkabau” lalu ketika berlangsung muktamar Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta pada tahun 1931, lagi-lagi Hamka muncul dengan ceramah berjudul “Muhammadiyah di Sumatera” setahun kemudian, atas kepercayaan pimpinan pusat Muhammadiyah, Hamka diutus ke Makasar menjadi Muballigh. Pada tahun 1933, ia menghadiri Muktamar Muhammadiyah di Semarang, dan pada tahun 1934, ia diangkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah.

Sekembalinya dari Makasar, Hamka mendirikan Kulliyatul Muballighin di Padang Panjang, sembari menerjunkan diri sebagai

⁴¹ Assydiqhi, M. N. Langkah-langkah kh ahmad dahlan dalam memodernisasi islam sebelum dan pasca mendirikan muhammadiyah 1890-1930. *Jurnal Pembelajaran Bimbingan Dan Pengelolaan Pendidikan*, Vol. 4(4), (2024). hlm. 10

Muballigh. Kemudian pada tahun 1936, Hamka pindah ke Medan. Di kota ini, Hamka bersama M Yunan Nasution menerbitkan majalah Pedoman Masyarakat, majalah yang menurut M. Yunan Nasution memberikan andil tidak kecil bagi kepengarangan dan kepujanggaan Hamka di masa depan. Terbitlah karya-karyanya seperti di bawah lindungan ka'bah, pedoman muballigh Islam, tenggelamnya kapal van der wijk, tasawuf modern, falsafah hidup, merantau ke Deli, dan tuan direktur

Selain aktif di Muhammadiyah Hamka juga bekerja menjadi pegawai Kementerian Agama golongan F yang pada waktu itu mentrinya adalah K.H. Wahid Hasyim. Hamka ditugaskan untuk mengajar di perguruan tinggi seperti PTAIN Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar, dan Universitas Islam Sumatera Utara (IUSU).⁴²

Pada pemilihan umum pertama tahun 1955, Hamka dicalonkan menjadi Anggota Dewan Konstituante mewakili daerah pemilihan Masyumi Jawa Tengah, tetapi dia menolak karena tidak bersedia dirinya dipilih. Meski demikian pimpinan pusat Muhammadiyah dan iparnya A.R. Sutan Mansur memintanya untuk menerima menjadi anggota Dewan Konstituante perwakilan Muhammadiyah, karena saat itu Muhammadiyah adalah anggota istimewa dari partai Masyumi. Kesegaran terhadap guru,

⁴² Herdiawanto, H., Subekti, V. S., & Adriansyah, Y. *Ulema and Politics in Indonesia in the Perspective of Hamka*. (2020).

iparnya dan kesadaran organisasi, sehingga dia menerima untuk dicalonkan menjadi anggota Dewan Konstituante. dipilih. Meski demikian pimpinan pusat Muhammadiyah dan iparnya A.R.Sutan Mansur memintanya untuk menerima menjadi anggota Dewan Konstituante perwakilan Muhammadiyah, karena saat itu Muhammadiyah adalah anggota istimewa dari partai Masyumi. Kesegaran terhadap guru, iparnya dan kesadaran organisasi, sehingga dia menerima untuk dicalonkan menjadi anggota Dewan Konstituante.⁴³

Hamka juga menjadi anggota delegasi Indonesia untuk menghadiri Simposium Islam di Lahore dan melanjutkan perjalanannya ke Mesir. Di Mesir Hamka berpidato dalam satu pertemuan dengan pemuka-pemuka Islam di sana dengan judul “Pengaruh Mohammad Abduh di Indonesia” dalam pidatonya dia menguraikan tentang kebangkitan gerakan Islam moderen, Sumatera Thawalib, Muhammadiyah, dan al-Irsyad pada awal abad ke dua puluh. Dari pidatonya ini menghantarkannya untuk mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas al-Azhar Kairo.⁴⁴

Setelah itu pada sidang konstituante di Bandung. Hamka berpidato menolak gagasan president Soekarno yang hendak menerapkan Demokrasi terpimpin, akibatnya Dewan Konstituante dibubarkan oleh Soekarno pada

⁴³ Pramestuti, A. W., Rochwulaningsih, Y., & Sulistiyono, S. T. PNI Political Strategy to Win the 1955 Election in Indonesia. *IHiS (Indonesian Historical Studies)*, 6(1), (2022). hlm. 45–59.

⁴⁴ Gemilang, G. F., Suryana, T., & Subakti, G. E. Partai Islam dalam Pemilu 1955: Pilihan Masyarakat Jawa Barat Berdasarkan Kampanye Pertama di Indonesia. *Sindang*. Vol 4(2),(2022).hlm. 106-113

tahun 1960, kemudian dia memusatkan kegiatannya pada dakwah Islamiyah dan memimpin jama'ah mesjid agung al-Azhar di depan rumahnya. Dia juga berhenti menjadi pegawai negeri karena mematuhi peraturan pemerintah yang tidak memperkenankan pegawai negeri golongan F merangkap sebagai anggota salah satu partai, yaitu partai Masyumi yang dibubarkan tahun 1960.

Dia sempat ditangkap dan dipenjarakan atas tuduhan melanggar penpres anti subversif karena dituduh menjadi salah satu dalang rencana pembunuhan presiden Soekarno pada saat itu. Selama dipenjara ini dia merampungkan kitab tafsir al-Azhar yang menjadi rujukan utama pada penelitian penulis.

Selama berada dalam tahanan, kondisi kesehatan Hamka semakin menurun sehingga ia dipindahkan ke Rumah Sakit Persahabatan Rawamangun, Jakarta. Meskipun dalam keadaan sakit, Hamka tetap melanjutkan penulisan Tafsir *Al-Azhar*. Setelah jatuhnya pemerintahan Orde Lama dan bangkitnya Orde Baru di bawah Presiden Soeharto, situasi politik nasional berangsur stabil dan pengaruh PKI berhasil ditumpas. Hamka akhirnya dibebaskan dari tuduhan dan memperoleh kembali kebebasannya pada 21 Januari 1966 setelah menjalani masa tahanan sekitar dua tahun. Setelah bebas, Hamka memanfaatkan kesempatan tersebut untuk

memperbaiki dan menyempurnakan Tafsir *Al-Azhar* yang telah ditulisnya selama masa penahanan.⁴⁵

D. Karya-Karya Buya Hamka

Selama hidupnya Hamka banyak meninggalkan karya-karya yang masih bertahan sampai saat ini, baik berupa novel roman, buku agama, kitab tafsir, majalah, dan lain-lain.

Karya-karya Buya Hamka antara lain:

1. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
2. *Studi Islam, Aqidah, Syariah, Ibadah*, Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1976.
3. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, cet. 8, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
4. *Ghirah dan tantangan terhadap Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
5. *1001 Tanya Jawab tentang Islam*, Jakarta: CV. Hikmat, 1962.
6. *Hubungan antara Agama dengan Negara Menurut Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1970.
7. *Islam dan Kebatinan*, Jakarta: Bulan Bintang 1972.
8. *Mengembalikan Tasawuf ke pangkalnya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
9. *Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam di Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
10. *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.

⁴⁵ Hidayatullah, E. A., Anggara, D. R. A., Rifaannudin, M., & Abdurrahman, M. *Pengaruh Masa dan Tempat dalam Penyusunan Tafsir Al-Azhar*. Vol. 7(1), (2022), hlm. 25

E. Deskripsi Kitab Tafsir Al-Azhar

Quraish Shihab menyebut bahwa Tafsir Al-Azhar adalah karya monumental Hamka. Tafsir Al-Azhar menjadi salah satu tafsir yang mengisi sejarah penulisan tafsir di Indonesia, selain Turjuman al-Mustafid karya Abdurrauf Singkel, Marah Labid karya Syeikh Nawawi al-Bantani, Tafsir Quran Karim karya Mahmud Yunus, Tafsir Quran karya Zainuddin bin Hamidi dan Fachruddin HS, Tafsir An-Nur dan Tafsir al-Bayan karya TM. Hasbi as-Siddieqy, Tafsir Sinar karya A. Malik Fajar, Tafsir Furqan karya A. Hasan.⁴⁶ Untuk keperluan penelitian ini, akan dijelaskan biografi Tafsir Al-Azhar yang mencakup latar belakang penulisan, metode yang digunakan Hamka di dalamnya, sumber-sumber terkait dengannya, corak penafsirannya dalam lingkup kajian tafsir, dan bentuk penulisan, dengan harapan menjadi gambaran awal sebelum mendalami konten pembahasan yang dimaksud dalam penelitian ini.

Dalam Pendahuluan dijelaskan bahwa tafsir Al-Azhar berasal dari kuliah subuh yang diberikan oleh Hamka di mesjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Hamka sendiri menyatakan bahwa waktu itu, mesjid tersebut belum bernama Al-Azhar. Masih bernama mesjid Agung Kebayoran Baru. Kedatangan Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syeikh Mahmud Syaltut⁴⁷

⁴⁶ Quraish Shihab, "Sekapur Sirih" dalam Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, hal. 53.

⁴⁷ Mahmud Syaltut merupakan seorang ulama terkemuka dari universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Ia tergolong ulama yang berpikiran maju dan sangat gigih berjuang untuk pembaharuan dalam pemikiran Islam pada umumnya dan perbaikan Al-Azhar pada khususnya. Ia seorang pakar fikih dan tafsir yang menjadi rektor Al-Azhar pada tahun 1958- 1963. (1311 H) dan wafat di Kairo pada tahun 1963 (1384 H).

sebagai tamu agung yang mengadakan lawatan ke masjid tersebut menjadi titik mula penamaan masjid itu dengan Masjid Al-Azhar. Penamaan itu dengan harapan bahwa Masjid Al-Azhar akan menjadi kampus Al-Azhar di Jakarta.

Pada tanggal 27 Januari 1964, Hamka memberikan pengajian di hadapan ± 100 kaum ibu di Masjid al-Azhar. Saat itu, penguasa Orde Lama menangkap Hamka karena dianggap menjadi rintangan, terutama terhadap kebijakan pemerintah. Hamka dipenjarakan oleh Soekarno dari tahun 1964-1966.

Ketika menjadi tahanan politik tersebut, dalam penuturan Hamka sendiri, Ia memiliki kesempatan untuk menulis Tafsir Al-Azhar. Kala itu, Hamka ditempatkan pada beberapa tempat di daerah puncak, yaitu Bungalow Herlina, Harjuna, Mess Brimob Megamendung dan Kamar Tahanan Polisi. Hamka, dalam rentang itu juga pernah dipindahkan ke rumah sakit persahabatan, Rawamangun, Jakarta karena kesehatannya menurun. Meskipun demikian, selama di rumah sakit, Hamka tetap meneruskan penulisan tafsirnya.⁴⁸

Ada beberapa poin yang menjadi kegelisahan akademik-masyarakat yang sangat mendesak Hamka dalam menulis karya tafsir ini. Pertama, meningkatnya semangat dan minat anak muda Indonesia dalam mendalami agama Islam saat itu, terutama kajian tentang kandungan al-Qur'an. Namun semangat tersebut menurutnya tidak diimbangi dengan penguasaan bahasa

⁴⁸ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, hal. 54.

arab yang cukup. Kedua, banyaknya Muballigh atau yang ‘bergentayangan’ saat itu, namun masih canggung dalam menyampaikan dakwah mereka. Disatu sisi retorika mereka cukup bagus, namun ilmu umum dan al-Qur’an masih menjadi pertanyaan. Begitu juga sebaliknya. Kedua entitas ini, tutur Hamka, menjadi sasaran utama dan alasan penulisan Tafsir al-Azhar.⁴⁹

F. Metodologi dan Corak Tafsir Al-Azhar

Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka menggunakan metode tafsir tahlīlī, yaitu metode penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur’an secara runtut sesuai dengan urutan mushaf, mulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas. Dalam metode ini, Hamka menafsirkan ayat demi ayat dengan menguraikan makna lafaz, kandungan pesan, serta tujuan diturunkannya ayat secara kontekstual. Metode tahlīlī memungkinkan penafsiran dilakukan secara menyeluruh dan mendalam, sehingga makna ayat dapat dipahami secara utuh oleh pembaca.

Dalam praktiknya, Hamka tidak hanya menjelaskan makna kebahasaan ayat, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial, budaya, dan realitas kehidupan umat. Ia sering menyisipkan penjelasan historis (asbāb al-nuzūl) apabila relevan, serta menghubungkannya dengan kondisi masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa metode penafsiran Hamka bersifat kontekstual dan aplikatif, bukan semata-mata tekstual.⁵⁰

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1 (Jakarta: Pustaka Panjimas. 1983), hal. 4.

⁵⁰ Badruzaman, A., & Aziz, T. *THE LOCALITY OF TAFSĪR AL-AZHĀR HAMKA: An Analytical Study of Surah Āli ‘Imrān Interpretation*. Vol. 21(1), (2020), hlm.158–187.

Sumber penafsiran yang digunakan Hamka bersifat integratif, yaitu menggabungkan tafsir bi al-ma'tsūr dan tafsir bi al-ra'yi. Ia merujuk pada Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in, serta pandangan ulama klasik dan modern. Namun, Hamka juga menggunakan nalar dan pengalamannya sebagai intelektual Muslim untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara rasional dan relevan dengan perkembangan zaman, tanpa keluar dari prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.⁵¹

Dari segi coraknya, Tafsir *Al-Azhar* dikenal memiliki corak adabī ijtīmā'ī, yaitu penafsiran yang menekankan aspek sastra, moral, dan sosial kemasyarakatan. Hamka menampilkan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk hidup yang memberikan solusi atas persoalan manusia, khususnya dalam bidang akhlak, pendidikan, keluarga, dan kehidupan sosial. Penafsiran ayat tidak berhenti pada makna hukum atau teologi semata, tetapi diarahkan pada pembinaan karakter dan kesadaran moral umat.

Corak adabī ijtīmā'ī dalam Tafsir *Al-Azhar* tampak dari cara Hamka menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang indah, komunikatif, dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Ia sering menggunakan contoh-contoh kehidupan sehari-hari, peristiwa sosial, serta pengalaman pribadi untuk memperjelas makna ayat. Pendekatan ini menjadikan tafsirnya tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga edukatif dan persuasif.

⁵¹ Faisal, M. Karakteristik Corak Penafsiran Al-Qur'an dalam Surat Al-Fatihah Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9(2), (2022), hlm. 263–281.

Selain itu, Tafsir *Al-Azhar* juga memiliki nuansa tarbawī (pendidikan) yang kuat. Banyak ayat ditafsirkan dengan penekanan pada nilai-nilai pendidikan, pembentukan kepribadian, dan pembinaan akhlak, baik dalam lingkup individu, keluarga, maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Hamka memandang Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan moral dan spiritual umat Islam.⁵²

Menurut penulis dengan metode tahlīlī dan corak adabī ijtimā'ī yang dikombinasikan secara harmonis, Tafsir *Al-Azhar* tampil sebagai karya tafsir yang moderat, kontekstual, dan relevan sepanjang zaman. Penafsiran Hamka tidak bersifat kaku, tetapi tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan Sunnah. Metodologi dan corak penafsiran inilah yang menjadikan Tafsir *Al-Azhar* sangat relevan dijadikan rujukan dalam kajian pendidikan Islam, termasuk dalam pembahasan Quranic Parenting dan pembinaan keluarga Muslim di era modern.

⁵²Usman, A. H., Abdullah, M. F. R., Ibrahim, M., & Azwar, A. *Hamka's Review of Economic Verses in Tafsir Al-Azhar Using the Ijtima'ī Methodological Approach*. Vol. 7(1), (2022), hlm.3